

## Pengaruh Hubungan Ayah dan Anak Menurut Amsal 4:11-12 Terhadap Kesehatan Emosional Anak di Gereja JKI Anugerah Allah – Sidoarjo

Elia Prasetyo <sup>1\*</sup>, Stephanus Karnadhi <sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>, Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Indonesia

[elpras89@gmail.com](mailto:elpras89@gmail.com) <sup>1\*</sup>, [stephanuskarnadhi@outlook.com](mailto:stephanuskarnadhi@outlook.com) <sup>2</sup>

Alamat: Jl. Raya Salatiga, Pijil, Kopeng, Kec. Getasan, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah 50774

Korespondensi penulis: [elpras89@gmail.com](mailto:elpras89@gmail.com)

**Abstract:** *The role of a father is crucial in a family for the emotional health of Generation Z children. However, the phenomenon occurring, particularly in the JKI Anugerah Allah church in Sidoarjo, has not been adequately controlled. The aim of this paper is to provide a deeper understanding of the importance of the quality of the father-child relationship and the significance of the church's involvement in supporting it. The method used is qualitative with a case study approach. In certain cases, during Sunday School services, some children, especially boys, still appear indifferent to the activities and show little respect for the Sunday School teachers. Therefore, it is essential for the church and family to collaborate in taking appropriate actions for the emotional well-being of children in the future.*

**Keywords:** *Father-Child Relationship, Emotional Health, Communication, Proximity, Church.*

**Abstrak:** Peran seorang ayah sangatlah penting dalam sebuah keluarga demi kesehatan emosional anak generasi Z ini. Namun fenomena yang terjadi khususnya di gereja JKI Anugerah Allah yang ada di Sidoarjo belum terkontrol dengan baik. Tujuan tulisan ini memberikan pemahaman yang lebih lagi bahwa pentingnya kualitas hubungan ayah dan anak serta pentingnya keikutsertaan gereja dalam mendukung akan hal itu. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan metode kasus. Dalam kasus tertentu disaat ibadah sekolah minggu sedang berlangsung ternyata masih ada beberapa anak khususnya anak laki-laki yang masih cuek terhadap kegiatan tersebut dan kurang menghargai guru Sekolah Minggu yang mengajar. Oleh karena itu sangat penting adanya kerjasama antara gereja dan keluarga untuk mengambil sikap yang tepat demi kesehatan emosional anak di masa yang akan datang.

**Kata kunci:** Hubungan Ayah dan Anak, Kesehatan Emosional, Komunikasi, Kedekatan, Gereja.

### 1. PENDAHULUAN

Hubungan antara ayah dan anak memang memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk kesehatan emosional anak, karena ayah sering kali menjadi figur otoritas dan teladan dalam keluarga. Karena sehari-hari anak dapat mengelola emosi marah, senang, sedih dalam hal menghadapi tekanan dan menjalin hubungan dengan orang lain hal itu sangat dipengaruhi oleh bagaimana kualitas hubungan antara ayah dan anak. Hal ini yang seharusnya memicu kesadaran seorang ayah supaya lebih memperhatikan lagi kehidupan anak mereka masing-masing.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, McAdoo menyimpulkan ada beberapa peranan ayah dalam keluarga yaitu : (a) *provider*, sebagai penyedia dan pemberi fasilitas, (b) *protector*, sebagai pemberi perlindungan, (c) *decision maker*, sebagai pengambil keputusan, (d) *child specialiser & educator*, yaitu sebagai pendidik dan menjadikan anak sebagai makhluk social, (e) *nurtured mother*, sebagai pendamping ibu. (Shinta Mutiara Puspita, 2019)

Dalam konteks gereja, pemahaman akan peran ayah dalam pembentukan kesehatan emosional anak dapat ditemukan dalam berbagai kitab suci, namun penulis memfokuskan pembahasan yang ada terdapat di dalam Amsal 4:11-12. Dalam ayat ini, Amsal menekankan pentingnya bimbingan dan didikan yang benar sebagai jalan untuk membangun kehidupan yang sehat dan sukses dan dapat dipahami sebagai metafora bagi tanggung jawab seorang ayah dalam memberikan arahan dan teladan hidup yang baik bagi anak-anak mereka. Bimbingan yang diberikan oleh seorang ayah, jika didasarkan pada hikmat dan kasih, dapat memberikan fondasi yang kuat bagi kesehatan emosional anak, memungkinkan mereka untuk menghadapi tantangan hidup dengan lebih baik dan tidak mudah tergoyahkan. (Belsky, J., & de Haan, M., 2002) Oleh karena itu, seorang ayah yang baik sangat diharapkan dapat menerapkan prinsip hidup ini. Sehingga kehidupan seorang anak dalam menjalani proses hidup ini sangat terarah dan penuh dengan bimbingan secara langsung dari seorang pemimpin keluarga yang seringkali disebut dengan panggilan ‘ayah’.

Peran ayah dalam pengasuhan anak seperti yang tertulis dalam penelitian yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran ayah dalam pengasuhan anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus (case study). Partisipan penelitian ini adalah 2 orang ayah yang berperan langsung dalam mengasuh anaknya yaitu periode anak usia dini 4-6 tahun, pra remaja 6-12 tahun dan remaja 18-21 tahun. Oleh karena itu dalam membentengi anak dari pengaruh yang nantinya akan berefek negatif pada anak dengan cara memperkuat masalah agama, bagaimana cara memilih teman yang baik karena apabila anak tersebut memiliki teman yang baik maka akan berefek baik juga pada diri anak tersebut tetapi bila anak salah memilih teman maka anak juga akan terjerumus pada masalah yang berakibat kurang baik untuk masa depan anak tersebut. (Chandra Agung Oka Mahendra & Hotmaulina Sihotang, 2023)

Peran ayah dalam keluarga sangat penting, terlebih dalam membangun spiritualitas anak. Perlu adanya teladan bagi anak terhadap apa dan bagaimana dia mempraktikkan kasih sebagai orang yang percaya kepada Tuhan. Dengan demikian seorang ayah harus terlebih dahulu mampu mempraktikkan kasih dalam hidupnya. Untuk mewujudkan hal itu, maka perlu adanya dukungan dari gereja dan lembaga masyarakat dalam memberikan pemahaman bagi para ayah. (Santosa, 2021)

Orang tua dan gereja harus berperan dalam menjaga kesehatan mental anak remaja sangat penting untuk diperhatikan. Hal ini didasarkan pada informasi langsung yang disampaikan oleh anak remaja tentang kesehatan mental yang mereka alami dan informasi dari berbagai media baik cetak maupun online. Sebagai pembimbing, di mana gereja harus

menjadi teladan yang baik bagi warga gerejanya, peka terhadap keadaan warga gerejanya, dan membantu mencari solusi dalam setiap permasalahan yang dihadapi sehingga warga gereja terkhususnya anak remaja tidak terjebak dalam situasi gangguan mental yang menjurus pada depresi dan kecemasan yang berlebihan.(Royke Lantupa Kumowal dkk., 2022) Penelitian ini bertujuan untuk melengkapi penelitian yang telah ada.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian ini melibatkan pengumpulan data yang bersifat alami, di mana peneliti mencoba memahami fenomena melalui interpretasi subjek penelitian.(John W. Creswell, 2016) Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam pengaruh kualitas hubungan antara ayah dan anak menurut Amsal 4:11-12 terhadap kesehatan emosional anak dan pengaplikasiannya bagi Gereja Jemaat Kristen Indonesia Anugerah Allah di Kecamatan Tarik, Sidoarjo. Sehingga penulis akan lebih fokus melakukan penelitian untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai fenomena yang terjadi di lingkungan gereja Jemaat Kristen Indonesia Anugerah Allah.

## **3. PEMBAHASAN**

Penelitian ini mengkaji pengaruh kualitas hubungan antara ayah dan anak terhadap kesehatan emosional anak dalam konteks Gereja Jemaat Kristen Indonesia Anugerah Allah di Kecamatan Tarik, Sidoarjo. Hasil penelitian menunjukkan beberapa temuan penting yang menggambarkan bagaimana dinamika hubungan antara ayah dan anak di komunitas ini mempengaruhi kesehatan emosional anak-anak.

Pertama, kualitas hubungan ayah dan anak terhadap kedekatan emosional. (B.R. UPI, 2020) Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedekatan emosional antara ayah dan anak memainkan peran penting dalam mendukung kesehatan emosional anak. Anak-anak yang merasakan kedekatan dengan ayah mereka cenderung memiliki rasa aman, kepercayaan diri, dan mampu mengelola emosi dengan lebih baik.

Kedua, komunikasi yang terbuka. (Christine dkk., 2021) Komunikasi yang efektif dan terbuka antara ayah dan anak ditemukan sebagai faktor kunci dalam membangun hubungan yang sehat. Anak-anak yang sering berdiskusi dengan ayah mereka, baik mengenai masalah

pribadi, pelajaran, maupun isu spiritual, menunjukkan perkembangan emosional yang lebih positif.

Ketiga, keterlibatan Ayah. Tingkat keterlibatan ayah dalam kehidupan sehari-hari anak, termasuk dalam kegiatan rohani, pendidikan, dan aktivitas sehari-hari, berhubungan erat dengan kesehatan emosional anak. Ayah yang aktif terlibat dalam kehidupan anak-anaknya membantu menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan emosional yang sehat.

Dampak dari hubungan yang sehat antara ayah dan anak memunculkan sesuatu yang positif dalam diri anak. (Sari, 2019) Anak-anak yang memiliki hubungan positif dengan ayah mereka menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi. Mereka lebih mampu berinteraksi dengan teman sebaya dan cenderung memiliki pandangan hidup yang optimis.

Hal lain yang didapat dari hubungan yang positif dari ayah dan anak yaitu sang anak mendapatkan Stabilitas emosional di dalam dirinya. Hubungan yang erat dengan ayah juga berkontribusi pada stabilitas emosional anak. Anak-anak ini lebih jarang mengalami kecemasan, stres, atau masalah perilaku dibandingkan dengan anak-anak yang memiliki hubungan kurang harmonis dengan ayah mereka.

Dalam Perkembangan sosialnya, seorang anak juga memiliki tumbuh kembang di bidang sosial. Ia lebih mudah akrab dan terbuka dengan orang-orang yang baru dijumpainya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki hubungan baik dengan ayahnya cenderung lebih mudah beradaptasi dalam lingkungan sosial, baik di sekolah maupun di gereja. Mereka menunjukkan kemampuan berinteraksi yang lebih baik dan lebih jarang mengalami konflik dengan orang lain.

Hubungan yang baik antara ayah dan anak tidak lepas dari peran gereja, dalam hal ini adalah Gereja Jemaat Kristen Indonesia Anugrah Allah di Tarik, Sidoarjo. Program gereja yang disusun mengonstruksi hubungan keluarga di antara jemaatnya. Gereja Jemaat Kristen Indonesia Anugrah Allah memainkan peran penting dalam mendukung hubungan ayah dan anak melalui berbagai program, seperti ibadah keluarga, kelompok kecil, dan konseling keluarga. Program-program ini memberikan ruang bagi ayah dan anak untuk memperkuat ikatan mereka dan berbagi pengalaman spiritual bersama.

Hal yang lain, pihak gereja memberikan dukungan spiritual. Gereja memberikan dukungan spiritual yang signifikan kepada keluarga, yang membantu ayah dan anak untuk mengintegrasikan nilai-nilai Kristen dalam hubungan mereka. Ini mencakup penerapan prinsip-prinsip dari Amsal 4:11-12 yang menekankan pentingnya bimbingan dan hikmat dalam pengasuhan anak.

Keterlibatan komunitas gereja dalam membangun hubungan yang sehat antara ayah dan anak mempunyai andil yang penting. Gereja dalam beragam programnya dengan sengaja melibatkan diri dalam membangun dan mengajarkan hubungan yang sehat antara ayah dan anak. Gereja JKI Anugrah Allah melalui program dan kegiatannya menunjukkan bahwa keterlibatan dalam komunitas gereja juga membantu memperkuat hubungan ayah dan anak. Aktivitas bersama di gereja memberikan kesempatan bagi ayah dan anak untuk bekerja sama dan saling mendukung dalam lingkungan yang positif dan mendukung.

Usaha dalam membangun kualitas hubungan antara ayah dan anak tidak serta merta berjalan dengan baik. Ada banyak kendala yang ditemukan di lapangan dalam pelaksanaan program tersebut. Keterbatasan waktu menjadi kendala yang utama dalam membangun hubungan yang sehat antara ayah dan anak. Beberapa ayah mengakui bahwa kesibukan pekerjaan dan tanggung jawab lain seringkali mengurangi waktu yang dapat mereka habiskan bersama anak-anak mereka, yang dapat memengaruhi kualitas hubungan.

Kesibukan yang dipunyai oleh seorang ayah dan anak memberikan dampak pada kurangnya komunikasi dalam hubungan mereka. Meskipun komunikasi terbuka diidentifikasi sebagai faktor kunci, penelitian menemukan bahwa beberapa keluarga masih menghadapi tantangan dalam menjaga komunikasi yang konsisten dan mendalam antara ayah dan anak.

Komunikasi yang tidak sejalan salah satunya disebabkan karena perbedaan generasi. Beberapa ayah menghadapi kesulitan dalam menjembatani perbedaan generasi, yang kadang mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan anak-anak mereka, terutama dalam hal penggunaan teknologi dan media sosial. Komunikasi antar generasi inilah yang menyebabkan kendala terbangunnya hubungan yang positif diantara ayah dan anak.

Dari beberapa kendala tersebut di atas, peneliti mengusulkan beberapa hal dalam meningkatkan hubungan yang positif di dalam membina hubungan ayah dan anak. Hal pertama yang perlu dilakukan yaitu Peningkatan Keterlibatan. Seorang ayah dapat meningkatkan keterlibatan dalam kegiatan sehari-hari anak dan lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan gereja bersama anak-anak mereka. Keterlibatan seorang ayah dan anak dalam hubungan keseharian dapat dibangun melalui permainan, mengantar sekolah dan beribadah bersama.

Hal selanjutnya yang perlu dilakukan dalam menguatkan hubungan anak dan ayah yaitu melalui Penguatan Komunikasi. Gereja dan keluarga didorong untuk terus meningkatkan komunikasi yang terbuka dan jujur antara ayah dan anak, yang dapat dilakukan melalui kegiatan bersama dan diskusi rutin. Gereja melakukan pendampingan dan

pembelajaran untuk dapat memberi ruang dalam penguatan komunikasi antara ayah dan anak, maupun anggota keluarga yang lain.

Dalam penguatan komunikasi tersebut, gereja dengan sengaja juga melakukan penguatan berkenaan dengan pendidikan Spiritual yang dilakukan secara berkesinambungan. Penerapan prinsip-prinsip Alkitab dalam pengasuhan perlu terus didorong dan diajarkan oleh gereja, supaya dapat dijadikan praktik sehari-hari di rumah. Pendidikan spiritual yang diaplikasikan di rumah akan membantu keluarga tersebut untuk dapat berdampak baik bagi dirinya, keluarganya dan sesama di lingkungannya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa kualitas hubungan antara ayah dan anak memiliki dampak yang berarti terhadap kesehatan emosional anak. Gereja Jemaat Kristen Indonesia Anugerah Allah di Kecamatan Tarik, Sidoarjo, memiliki peran penting dalam mendukung dan memperkuat hubungan ini, melalui program-program dan dukungan spiritual yang mereka sediakan. Dengan mengatasi tantangan yang ada dan terus meningkatkan kualitas hubungan ini, diharapkan anak-anak dapat tumbuh dengan kesehatan emosional yang baik dan hubungan keluarga yang harmonis.

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian mengenai pengaruh kualitas hubungan antara ayah dan anak terhadap kesehatan emosional anak dalam konteks Gereja Jemaat Kristen Indonesia Anugerah Allah di Kecamatan Tarik, Sidoarjo, menghasilkan beberapa kesimpulan penting sebagai berikut: Kualitas Hubungan Ayah dan Anak. Hubungan antara ayah dan anak di lingkungan Gereja Jemaat Kristen Indonesia Anugerah Allah menunjukkan bahwa kualitas hubungan tersebut cukup dipengaruhi oleh kedekatan emosional, komunikasi yang efektif, dan keterlibatan ayah dalam kegiatan rohani dan kehidupan sehari-hari anak. Disebabkan waktu ayah yang masih cenderung banyak terpakai dalam pekerjaannya sehingga dalam kehidupan anak, baik melalui dukungan spiritual maupun interaksi sehari-hari, cenderung memiliki hubungan yang lebih kuat dan harmonis dengan ibu mereka.

#### **REFERENSI**

- Belsky, J., & de Haan, M. (2002). "Parenting and Children's Emotional Development: The Role of Fathers". *Handbook of Parenting: Volume 3: Being and Becoming a Parent* (3 ed.). Lawrence Erlbaum Associates.
- B.R. UPI. (2020). "Fakta Dibalik Anak Indonesia: Indonesia Gawat Darurat Pendidikan Karakter". UPI.

- Chandra Agung Oka Mahendra & Hotmaulina Sihotang. (2023). “Peran Guru dan Orang Tua dalam Mengatasi Degradasi Moral dan Karakter Siswa Sekolah Dasar di Era Digital”, 1, 53–62.
- Christine, C., Karnawati, K., & Nugrahenny, C. D. (2021). “Pola Asuh Orang Tua terhadap Anak Generasi Alfa dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial”. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 2(2), 235–250. <https://doi.org/10.47530/edulead.v2i2.77>
- Creswell, J. W. (2016). “Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran”. Pustaka Pelajar.
- Kumowal, R. L., Kalintabu, H., & Awuy, P. O. (2022). “Orangtua dan Gereja dalam Menjaga Kesehatan Mental Anak Remaja”. *Journal of Psychology Humanlight*, 3(2).
- Santosa, S. (2021). “Urgensi Peran Orang Tua Membangun Kepemimpinan Anak di Era Disrupsi Teknologi Berdasarkan Ulangan 6: 6-9”. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 2(1), 71–88. <https://doi.org/10.47530/edulead.v2i1.61>
- Sari, D. N. (2019). “Upaya Preventif Guru Kristen dalam Menghadapi Degradasi Moral Anak”. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 79–100. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v1i1.11>
- Puspita, S. M. (2019). “Kemampuan Mengelola Emosi Sebagai Dasar Kesehatan Mental Anak Usia Dini”. *Seling*, 5(1). <https://doi.org/10.29062/seling.v5i1.434>